

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH IPA KELAS IV SD

IMPROVING STUDENTS' SCIENCE LEARNING MOTIVATION THROUGH THE COOPERATIVE MODEL OF THE MAKE A MATCH TYPE IN GRADE IV

Oleh: Elda Sanfitri Sakerebau, PGSD/PSD

EldaSaker93@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran IPA kelas IV SD Negeri Suryodinigratan 1. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Suryodinigratan 1 yang berjumlah 20 anak. Model penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan hasil angket pratindakan rata-rata persentase 56% kategori kurang, setelah melakukan tindakan pada siklus I rata-rata persentase menjadi 67% dalam kategori cukup, dan siklus II meningkat rata-rata persentase menjadi 87 dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kooperatif Tipe *Make a Match*, Pembelajaran IPA

ABSTRACT

This study aims to increase students' learning motivation through the cooperative learning model of the make a match type in the Science subject in Grade IV of SD Negeri Suryodinigratan 1. This was a classroom action research (CAR) study. The research subjects were Grade IV students of SD Negeri Suryodinigratan 1 with a total of 20 students. The research model was Kemmis and McTaggart's model. The data collecting techniques were the questionnaire, observation, and documentation techniques. The research instruments were a questionnaire, an observation sheet, and a documentation guide. The data analysis technique was the quantitative descriptive technique. The results of the study indicate that the cooperative model of the make a match type was capable of increase students' learning motivation. This was indicated by the result of the questionnaire in the pre-cycle with an average percentage of 56%, which was in the poor category. After the action in Cycle I, the average percentage was 67%, which was in the moderate category, and in Cycle II, the average percentage improved to 87%, which was in the very good category.

Keywords: Learning Motivation, Cooperative Model of Make a Match Type, Science Learning

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari, seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardirman A. M, 2007: 38).

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk membimbing, mendorong, mengubah sikap dan tingkah laku siswa, serta memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan belajar siswa. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya muncul berbagai masalah yang mempengaruhi para siswa, salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran disekolah adalah rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dikelas dengan guru kelas SD Negeri Suryodiningratan I khususnya di kelas IV SD, masih banyak permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran diantaranya, dalam proses belajar mengajar terlihat ketika siswa mengikuti pelajaran kurang serius, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan, ribut sendiri, cenderung main-main dikelas. Terutama dalam pelajaran IPA siswa merasa bosan selama mengikuti pembelajaran.

Pendidikan IPA di SD menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa karena akan berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari, melatih anak berpikir kritis dan mempunyai nilai-nilai yaitu mempunyai potensi dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya

Pada mata pelajaran IPA, siswa masih menganggap bahwa materi pelajaran IPA merupakan materi yang membosankan, selain itu banyak diantara siswa yang menganggap pelajaran IPA sulit dan kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan terutama pelajaran IPA karena guru kurang melakukan diskusi kelompok pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa kurang bekerjasama dalam belajar. Oleh karena itu perlu dilaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas serta rasa keingintahuan siswa.

Salah satu upaya meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain yang dapat dilakukan ialah menciptakan variasi dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa agar siswa lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi jenis kerja kelompok termasuk bentuk- bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Agus Suprijono, 2009: 54) Model pembelajaran kooperatif ini menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa teknik salah satunya adalah model kooperatif *Make a Match*, model *Make a Match* merupakan pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan siswa SD. Karena dengan model pembelajaran ini siswa dapat lebih aktif dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Make a Match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan ini siswa merasa ada tantangan untuk mendapatkan pasangan jawabannya lebih dulu dari teman lain. Mencari kartu pasangan ini dapat membantu siswa lebih aktif serta dapat bekerjasama dengan baik dan bertanggung jawab dalam kelompok dengan waktu yang ditentukan. Aktivitas dalam pembelajaran *make a match* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan keaktifan siswa, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. dengan itu siswa akan termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Make a Match* Pada Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Suryodiningratan

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berpengaruh. Perbuatan belajar timbul karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar Sugihartono dkk (2007: 74) menyatakan belajar adalah suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Pengertian Model Make a Match

Menurut Sugiyanto, (2010 : 49) *Make a Match* merupakan teknik belajar mengajar mencari pasangan salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri Suryodiningratan 1. Guru bertindak sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan peneliti sebagai observer.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Suryodiningratan 1, jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri dari 12 perempuan dan 8 siswa laki-laki.

Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) akan dilakukan di kelas IV SD Negeri Suryodiningratan 1, Kelurahan Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron, Kabupaten Kota Yogyakarta.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC. Taggart.

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Menurut Sugiyono (2011: 142), *kuesioner* (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket ini akan diberikan oleh peneliti pada setiap akhir siklus untuk

mengetahui seberapa besar motivasi siswa belajar IPA.

2. Observasi

Wina Sanjaya (2009: 86) Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. pada penelitian ini melibatkan 2 observer, antara lain guru dan peneliti. proses observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi yang telah disusun. melalui observasi ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. untuk memperkuat hasil observasi, digunakan lembar pengamatan, lembar pengamatan digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran IPA.

3. Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk memperoleh data-data yang akurat sebagai cermin situasi atau kondisi yang sebenarnya.

Instrumen Penelitian

instrumen yang akan digunakan dalam penelitian adalah Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar Siswa, Kisi-kisi Lembar Observasi Aktifitas Siswa Dalam Pembelajaran IPA dengan menggunakan Model *Make a Match*, dan kisi-kisi observasi guru dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan skor berdasarkan pilihan jawaban
- Menjumlah Skor yang diperoleh tiap aspek

- c. Mencari persentase hasil angket motivasi belajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{M} \times 100$$

Dalam penelitian ini digunakan pedoman ke dalam kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria	Persentase
Sangat baik	86% -100%
Baik	76% -85
Cukup	60% -75%
Kurang	55% -59%
Kurang sekali	≤ 54%

Data observasi yang diperoleh dihitung kemudian diukur dengan persentase untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dalam pembelajaran menggunakan model *make a match* kemudian hasil analisis data observasi disajikan secara deskriptif yang berguna sebagai rencana perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Setiap butir soal pada observasi aktivitas siswa diberi skor antara 1- 4 dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 2. Pedoman Skor Observasi Aktivitas Siswa

Skor	Keterangan	Ketentuan penerapan skor
1	Kurang	Jika dilakukan oleh kurang dari 25% siswa dalam pembelajaran
2	Sedang	Jika dilakukan oleh kurang dari 26%-50% siswa dalam pembelajaran
3	Baik	Jika dilakukan oleh kurang dari 51%-75% siswa dalam pembelajaran
4	Sangat baik	Jika dilakukan oleh kurang dari 75% siswa dalam pembelajaran

$$= \frac{\text{presentase aktifitas} = \frac{\text{jumlah skor hasil observasi}}{\text{jumlah maksimal}} \times 100\%}$$

Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dapat dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran IPA setelah menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dan terjadi perubahan yaitu apabila subjek penelitian telah mencapai kriteria baik yaitu $\geq 76\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berawal dari permasalahan yang ada di sekolah yaitu masih rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Untuk mengetahui kondisi awal motivasi siswa, dilakukan observasi dan kegiatan pra siklus.

Tabel 3. Hasil Angket Motivasi Belajar IPA Per Indikator Pra tindakan

No	Indikator Motivasi Belajar IPA	Persentase
1	Tekun menghadapi tugas	55%
2	Ulet menghadapi kesulitan	56%
3	Lebih senang bekerja mandiri	55%
4	Cepat bosan pada tugas-tugas rutin	56%
5	Dapat mempertahankan pendapatnya	61%
6	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu	56%
7	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	58%

Tabel diatas terlihat bahwa pencapaian Motivasi belajar IPA siswa kelas IV pada indikator tekun menghadapi tugas mencapai 55% termasuk dalam kategori kurang, indikator ulet menghadapi kesulitan mencapai 56% termasuk dalam kategori kurang, indikator lebih senang bekerja mandiri mencapai 55% termasuk dalam kategori kurang, indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin mencapai 56% termasuk dalam kategori kurang, indikator dapat mempertahankan pendapatnya mencapai 61% kategori cukup, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu mencapai 56% kategori kurang, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal mencapai 58% kategori kurang.

Tabel 4. Perbandingan Persentase Motivasi Belajar IPA Per Indikator Pra Siklus I

No	Indikator motivasi IPA	Persentase	
		Pra tindakan	Siklus I
1	tekun menghadapi tugas	55%	67%
		Kurang	Cukup
2	ulet menghadapi kesulitan	56%	62%
		Kurang	Cukup
3	lebih senang bekerja mandiri	55%	67%
		Kurang	Cukup
4	cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	53%	69%
		Kurang	Cukup
5	dapat mempertahankan pendapatnya	61%	67%
		Cukup	Cukup
6	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	56%	65%
		Kurang	Cukup
7	senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	58%	77%
		Kurang	Baik
Rata-rata		56	67
		Kurang	Cukup

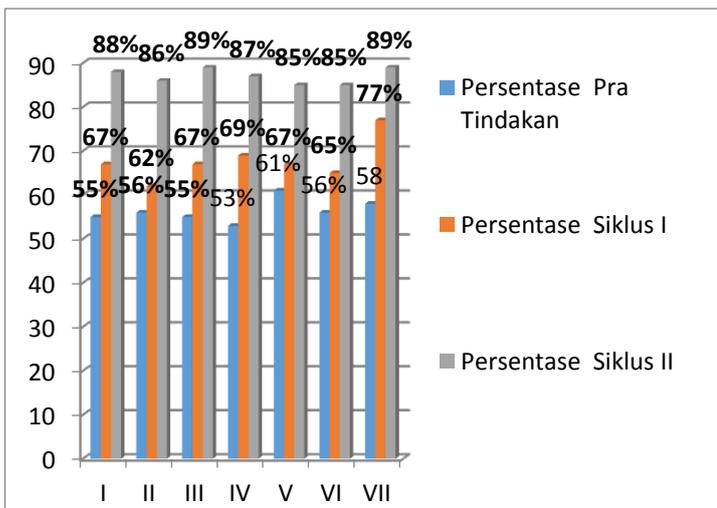
Tabel diatas dapat dilihat bahwa semua indikator mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I. pada indikator tekun menghadapi tugas meningkat sebesar 12% dari kondisi awal 55% menjadi 67%, indikator ulet menghadapi kesulitan meningkat sebesar 6% dari kondisi 56% menjadi 62%, indikator lebih senang bekerja mandiri meningkat 12% dari kondisi 55% menjadi 67%, indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin meningkat 16% dari kondisi 53% menjadi 69%, indikator dapat mempertahankan pendapatnya meningkat 6% dari kondisi 61% menjadi 67%, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu meningkat 9% dari kondisi 56% menjadi 65%, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal meningkat 19% dari kondisi 58% menjadi 77%.

Tabel 5. Perbandingan Persentase Pencapaian Motivasi Belajar IPA Per Indikator antara Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II

No	Indikator motivasi IPA	Persentase		
		PraTindakan	Siklus I	Siklus II
1	tekun menghadapi tugas	55	67	88
		Kurang	Cukup	Sangat baik
2	ulet menghadapi kesulitan	56	62	86
		Kurang	Cukup	Sangat baik
3	lebih senang bekerja mandiri	55	67	89
		Kurang	Cukup	Sangat baik
4	cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	53	69	87
		Kurang	Cukup	Sangat baik
5	dapat mempertahankan pendapatnya	61	67	85
		Cukup	Cukup	Baik
6	tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu	56	65	85
		Kurang	Cukup	Baik
7	senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	58	77	89
		Kurang	Baik	Sangat baik
Rata-rata		56	67	87
		Kurang	Cukup	Sangat baik

Peningkatan Siklus II pada indikator mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I. pada indikator tekun menghadapi tugas meningkat sebesar 21% dari kondisi awal 67% menjadi 88%, indikator ulet menghadapi kesulitan meningkat sebesar 24% dari kondisi 62% menjadi 86%, indikator lebih senang bekerja mandiri meningkat 22% dari kondisi 67% menjadi 89%, indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin meningkat 19% dari kondisi 69 menjadi 87%, indikator dapat mempertahankan pendapatnya meningkat 18% dari kondisi 67% menjadi 85%, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu meningkat 20% dari kondisi 65% menjadi 85%, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal meningkat 12% dari kondisi 77% menjadi 89%.

Data pada tabel diatas tentang hasil tindakan peningkat motivasi belajar siswa pada siklus II dapat diperjelas melalui diagram berikut ini.



Gambar 1. Peningkatan Motivasi Belajar IPA dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan diskusi tersebut diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* telah berjalan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya. Peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat dari hasil angket pada siklus II telah mencapai 87% dan termasuk kategori sangat baik. Selain itu melihat hasil observasi pembelajaran di dalam kelas sudah optimal dan sudah mencapai angka 100% , diketahui bahwa penggunaan model *make a match* telah meningkatkan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Melihat hasil yang diperoleh pada akhir siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas telah cukup dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini telah

memenuhi kriteria keberhasilan yaitu rata-rata motivasi belajar menggunakan model *make a match* pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Suryodiningratan I sudah termasuk kategori sangat baik atau $\geq 76\%$, berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dan guru kelas sepakat untuk menghentikan penelitian pada siklus II ini.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan II. Setiap siklus tersebut terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Kegiatan yang ada pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari hasil observasi dan hasil angket motivasi belajar. Kedua hasil tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA kelas IV SD Suryodiningratan I.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran IPA kelas IV SD Suryodiningratan I. Penelitian tindakan dengan penerapan model kooperatif tipe *make a match* pada pelajaran IPA di kelas IV SD suryodiningratan I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyanto, (2010: 49) yang menyebutkan bahwa satu keunggulan *make a match* ini adalah meningkatkan motivasi belajar siswa.

Peningkatan tersebut terjadi karena siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan. Dan keunggulan *make a match* ini bisa digunakan dalam semua pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar siswa kelas IV SD Suryodiningratan 1 pada pra tindakan memperoleh rata-rata 56% atau termasuk dalam kategori kurang. Indikator motivasi belajar siswa dengan persentase terendah yaitu pada indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin hanya sebesar 53%, indikator lebih senang bekerja mandiri dan tekun menghadapi tugas yaitu sebesar 55%, dan indikator dengan persentase tertinggi yaitu dapat mempertahankan pendapatnya 61%.

Sedangkan persentase indikator ulet menghadapi kesulitan juga indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu sebesar 56% serta indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal 58%. berdasarkan hasil observasi pada kondisi pra tindakan, siswa terlihat masih kurang

aktif dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang berlangsung hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat materi-materi penting.

Siswa juga terlihat kurang antusias dalam menghadapi tugas dan menerima pelajaran. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru belum memanfaatkan media dan belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPA, sehingga siswa cepat merasa bosan dan kurang tertarik untuk mempelajari IPA. Berdasarkan hasil angket dan observasi pada pra tindakan di atas, maka peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* agar menerapkan model pembelajaran *make a match* supaya mengalami perbaikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar IPA. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar IPA siswa kelas IV meningkat dan berada pada rata-rata 67% atau dalam kategori cukup, setelah guru menerapkan model *make a match* dalam pembelajaran IPA.

Persentase pada tiap indikator motivasi belajar juga mengalami peningkatan. Pada indikator tekun menghadapi tugas meningkat sebesar 12% dari kondisi awal 55% menjadi 67%, indikator ulet menghadapi kesulitan meningkat sebesar 6% dari kondisi 56% menjadi 62%, indikator lebih senang bekerja mandiri meningkat 12% dari kondisi 55% menjadi 67%, indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin meningkat 16% dari kondisi 56% menjadi 69%, indikator dapat mempertahankan pendapatnya meningkat 6% dari kondisi 61% menjadi 67, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu meningkat 9% dari kondisi 56% menjadi 65, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal meningkat 19% dari kondisi 58% menjadi 77%.

Meningkatnya motivasi belajar IPA pada siklus I ini dipengaruhi oleh keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *make a match* yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik, walaupun masih ada langkah-langkah model *make a match* yang belum dilaksanakan oleh guru. Selain itu, meningkatnya motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas siswa sendiri dalam pembelajaran dengan model *make a match* tersebut. Berdasarkan hasil angket motivasi belajar dan hasil observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran siklus I dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPA siswa kelas IV sudah mengalami peningkatan namun masih tergolong

dalam kategori cukup dan masih ada beberapa permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di siklus I, sehingga peneliti bersama guru perlu melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II.

Hasil angket motivasi belajar pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, yaitu berada pada rata-rata 87% atau termasuk kategori sangat baik. Indikator-indikator dalam motivasi belajar IPA juga mengalami peningkatan. Pada indikator tekun menghadapi tugas meningkat sebesar 21% dari kondisi awal 67% menjadi 88%, indikator ulet menghadapi kesulitan meningkat sebesar 24% dari kondisi 62% menjadi 86%, indikator lebih senang bekerja mandiri meningkat 22% dari kondisi 67% menjadi 89%, indikator cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin meningkat 19% dari kondisi 69 menjadi 87%, indikator dapat mempertahankan pendapatnya meningkat 18% dari kondisi 67% menjadi 85%, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu meningkat 20% dari kondisi 65% menjadi 85%, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal meningkat 12% dari kondisi 77% menjadi 89%.

Pada siklus II siswa terlihat tertarik dan senang ketika guru menyuruh siswa untuk melaksanakan permainan mencari pasangan kartu atau *make a match*. Siswa yang pada awalnya tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi IPA dan saat guru menjelaskan petunjuk langkah-langkah *make a match*, kini sebagian besar siswa telah memperhatikannya dengan seksama. Siswa merasa senang ketika belajar dibentuk kelompok. Siswa yang pada awalnya suka bermain-main sendiri dan mengganggu temannya ketika mendapat perintah guru, kini sudah dapat menjalankan perintah guru pada setiap tahap dalam *make a match* dengan cukup tertib. Tugas untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dilaksanakan siswa dengan bersemangat, sebab siswa ingin menjadi pemenang sehingga siswa berlomba-lomba agar dapat menemukan pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban lebih awal dari kelompok lain.

Siswa juga tidak mudah putus asa dalam mencari pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang dirasa sulit, hal ini ditunjukkan dengan semua siswa telah berhasil memasangkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban dengan tepat. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar IPA, hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2007: 83), yang

menyatakan bahwa ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang yaitu tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu dan senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan hasil angket motivasi belajar dan hasil observasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPA siswa mengalami peningkatan. Hal tersebut didukung dengan keterlaksanaan model pembelajaran *make a match*, dimana guru sudah mampu melaksanakan semua langkah-langkah dalam model *make a match* dengan baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan model *make a match* juga meningkat. Kondisi ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA.

Penggunaan model kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran IPA menempatkan siswa untuk mencari pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban sambil belajar memahami suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Setelah dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa telah mencapai rata-rata 87 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian ini yaitu motivasi belajar IPA minimal termasuk dalam kategori baik atau $\geq 76\%$, maka dari itu guru dan peneliti menghentikan pemberian tindakan pada siklus II. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Suryodiningratan 1, Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV SD Negeri Suryodiningratan 1, dapat meningkat dengan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*. Terbukti hasil rata-rata angket motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I dengan rata-rata 67%. Siklus II hasil rata-rata yang didapat 87%. Begitu juga hasil observasi atau pengamatan aktifitas siswa pada siklus I pertemuan pertama mencapai 47%, pertemuan kedua siklus I mencapai 60%, sedangkan

pada siklus II pertemuan pertama mencapai 72%, pertemuan kedua siklus II 85%. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas IV SD Negeri Suryodiningratan 1, maka saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Kepala sekolah disarankan untuk memotivasi guru, khususnya guru kelas IV dan guru pada umumnya agar menggunakan model kooperatif tipe *make a match*, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi Guru
Guru hendaknya menggunakan model kooperatif tipe *make a match* hal ini bisa diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) maupun mata pelajaran lain.
3. Bagi Penelitian Berikutnya
Saran bagi peneliti lebih lanjut agar dapat melakukan penelitian terhadap mata pelajaran lain tidak hanya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan juga peneliti harusnya melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menjadikan penelitian yang dilaksanakan akan lebih baik dari penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono (2009). *Kooperative Learning Teori & Aplikasi* Yogyakarta/ Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nur Asma (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas.
- Sardirman A.M. (2007) *Interksi dan Motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugihartono, dkk. (2013) *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press.
- Sugiyanto (2010) *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta:Yuma Pustaka bekerjasama dengan FKIP UNS
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Prenada Media Group.